

HUBUNGAN STATUS KARIES GIGI DENGAN STATUS GIZI PADA MURID SEKOLAH DASAR KEMALA BHAYANGKARI KOTA BANDA ACEH

Muharlina^{1*}, Cut Aja Nuraskin²

¹²Poltekkes Kemenkes Aceh

*Ina84222@gmail.com

Abstract

Children suffering from dental caries often lose their appetite and experience a decline in food consumption, leading to inadequate nutritional intake. A prolonged imbalance in nutrient intake can cause changes in body tissue mass, which in turn affects the child's nutritional status. Based on the preliminary examination conducted by the author on 10 children, it was found that 9 children had dental caries in their oral cavity, while only 1 child was free from dental caries. The purpose of this study is to determine the relationship between dental caries status and nutritional status among students at Kemala Bhayangkari Elementary School in Banda Aceh. This study employed an analytical method with a cross-sectional design through examinations of dental caries status and nutritional status. The sample in this study consisted of all students affected by dental caries at Kemala Bhayangkari Elementary School in Banda Aceh, totaling 78 children, selected using purposive sampling. Data analysis was performed using the Chi-Square test through the SPSS program. The results of the study showed that the majority of dental caries status was in the high category, accounting for 22 students (28%). The majority of nutritional status fell under the malnutrition category, with 50 students (64%). Furthermore, 19 students (24%) were found to have high dental caries status and malnutrition status simultaneously. Based on the statistical test results, the p -value was 0.02 ($p < 0.05$), indicating that there is a significant relationship between dental caries status and nutritional status among the students.

Keywords: Dental Caries Status, Nutritional Status, Elementary School Children, Oral and Dental Health

Abstrak

Anak yang menderita karies gigi mudah kehilangan nafsu makan dan mengalami penurunan dalam konsumsi makan, menyebabkan asupan gizi yang di terima menjadi tidak terkecukupi. Ketidakseimbangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada jaringan massa tubuh yang akan berdampak pada status gizi anak. Berdasarkan hasil pemeriksaan awal yang dilakukan penulis terhadap 10 orang anak ditemukan 9 orang anak terdapat karies gigi di dalam rongga mulutnya sedangkan 1 orang anak bebas karies gigi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan status karies gigi dengan status gizi pada murid Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh. Penelitian ini bersifat analitik dengan *desain cross sectional* melalui pemeriksaan status karies gigi dan status gizi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh murid yang terkena karies gigi di Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh yang jumlah 78 orang anak dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dan analisa data penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* melalui program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa status karies gigi paling banyak pada kategori tinggi yaitu sebanyak 22 orang murid (28%), dan status gizi yang paling banyak pada kriteria gizi

kurang yaitu sebanyak 50 orang murid (64%). Serta status karies gigi pada kategori tinggi dengan status gizi dalam kategori gizi kurang yaitu sebanyak 19 orang murid (24%). Berdasarkan hasil uji statistik bahwa nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status karies gigi dengan status gizi pada murid.

Kata Kunci: Status Karies, Gigi Status, Gizi Anak Sekolah Dasar, Kesehatan Gigi dan Mulut

Pendahuluan

Karies gigi adalah kondisi yang memengaruhi jaringan gigi, ditandai dengan kerusakan pada satu atau lebih permukaan gigi, yang diawali dari enamel dan dapat mencapai pulpa, serta berpengaruh baik pada gigi susu maupun gigi permanen. Faktor utama yang langsung menyebabkan karies gigi adalah elemen yang ada dalam mulut, yaitu gigi sebagai tuan rumah, mikroorganisme sebagai agen, substrat (nutrisi yang dikonsumsi), dan durasi. Ada juga faktor pendukung lain yang memengaruhi terjadinya karies, seperti usia, jenis kelamin, dan perilaku terkait kesehatan gigi (Ramadini, 2021).

Kondisi karies gigi yang parah dapat mengganggu kemampuan mengunyah, sehingga anak kehilangan nafsu makan, yang akhirnya mengurangi asupan makanan. Penurunan dalam konsumsi makanan ini bisa menyebabkan kekurangan gizi, yang berdampak pada perubahan massa tubuh dan status gizi anak (Jyoti et al., 2019). Status gizi mengacu pada keadaan kesehatan seseorang yang berkaitan dengan nutrisi yang ada dalam tubuh mereka. Ini menjadi indikator bentuk tubuh, karena ditentukan oleh keseimbangan antara asupan dan pengeluaran gizi, yang tercermin dalam ukuran tinggi, berat badan, dan pertumbuhan (Ratnasari et al., 2017).

Karies gigi menyebabkan anak mengalami kesulitan saat mengunyah makanan karena gigi berlubang, hal ini menghambat anak untuk makan. Penurunan asupan makanan dapat memengaruhi pertumbuhan dan status gizi anak. Karies pada anak sering kali disebabkan oleh konsumsi berlebihan makanan yang bersifat kariogenik, yang berakibat pada terbentuknya lubang pada gigi (Afrinis et al., 2020).

Berdasarkan laporan Survei kesehatan yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023 mengungkapkan keadaan kesehatan di Indonesia bahwa 56,9% warga Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Persentase gigi yang mengalami kerusakan atau berlubang adalah 43,6%. Di daerah Aceh, angka untuk masalah gigi rusak atau berlubang juga menunjukkan prevalensi yang signifikan mencapai 44,7%. Status Gizi anak usia 5-12 tahun menunjukkan angka severely stunting mencapai 4,6%, prevalensi stunting sebesar 14,1 %, sedangkan di Provinsi Aceh, angka severely stunting mencapai 7,0%, dan prevalensi stunting sebesar 17,1 %.

Berdasarkan laporan poli Gigi Puskesmas Jaya Baru didapatkan bahwa data kunjungan pasien dari bulan Januari s/d Desember tahun 2024 sebanyak 2214 kunjungan, dari data 10 penyakit terbanyak karies gigi menduduki urutan kedua sehingga berdasarkan usia 6-12 tahun terdapat 256 kasus karies gigi yang berobat di Puskesmas tersebut. Dari data EPP-GBM (Pencatatan Dan Pelaporan Berbasis Masyarakat Dengan Teknologi Elektronik) dari bulan Januari 2025, anak yang

menderita Gizi kurang sebanyak 81 orang, Stunting sebanyak 105 orang sedangkan gizi buruk tidak ada.

Setelah melakukan pemeriksaan awal pada 10 anak, penulis menemukan bahwa 9 orang anak terdapat karies gigi didalam rongga mulutnya sedangkan 1 orang anak bebas karies dengan rata-rata terdapat 3-6 gigi yang terkena karies di dalam rongga mulut anak. Hal ini jauh lebih tinggi dari target Pemerintah dalam Rencana Aksi Nasional bahwa adanya karies dirongga mulut Tidak lebih dari dua gigi, terutama dengan target pemerintah pada tahun 2030 agar Indonesia bebas dari karies. Selain itu, berdasarkan data pengukuran berat badan, tinggi badan, jenis kelamin, dan usia, terdapat 8 anak (80%) yang mengalami kekurangan gizi, sedangkan 2 anak lainnya (20%) memiliki gizi yang baik.

Metode Penelitian

Tipe dan model Studi ini bersifat analitis dan menggunakan pendekatan potong lintang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara keadaan karies gigi dan status gizi di kalangan siswa Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari yang berada di Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 April s/d 2 Mei 2025 di SD Kemala Bhayangkari yang terletak di Kota Banda Aceh. Peralatan yang dipakai untuk membantu penelitian ini meliputi Stature meter, timbangan, KSP, dan set diagnosa.

Dalam studi ini pun, populasi telah diselidiki mencakup 146 siswa dari Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari yang terletak di Kota Banda Aceh. Pengumpulan sampel untuk studi ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Riyanto (2017) menyatakan bahwa "Proses pemilihan sampel dilakukan dengan mengikuti kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, yang sesuai dengan karakteristik populasi yang sudah dikenali sebelumnya, seperti:

Kriteria Inklusi:

- a. Murid yang mengalami karies gigi yang berjumlah 78 orang murid
- b. Murid yang mendapatkan izin dari orang tua untuk menjadi responden
- c. Bersedian menjadi responden penelitian

Kriteria Eksklusi:

- a. Murid yang tidak mengalami karies gigi
- b. Murid yang tidak mendapatkan izin dari orang tua untuk menjadi responden
- c. Tidak bersedian menjadi responden penelitian

Dalam pengumpulan data ada dua data yang diambil yaitu:

1. Data Primer: Informasi ini didapatkan melalui pemeriksaan status gigi berlubang dan status nutrisi, yang dilakukan dengan bantuan dua enumerator.
2. Data Sekunder: Data tentang identitas siswa diperoleh dari Kepala Sekolah Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh untuk mengetahui nama, jenis kelamin, dan usia.

Teknik analisis data penelitian ini melalui: *pertama*, analisis univariate: Analisis ini digunakan untuk melihat setiap variabel independen, yaitu status karies gigi, serta variabel dependen, yaitu status gizi. *Kedua*, analisis bivariat: Analisis ini digunakan untuk menilai hubungan antara variabel independen, yang adalah status karies gigi, dan variabel dependen, yang adalah status gizi, penelitian ini menggunakan aplikasi dietducate. Uji Chi-Square dilakukan menggunakan program SPSS dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ (Hikmawati, 2020; Ibrahim, 2006; Ismayani, 2019).

Hasil Penelitian

Berdasarkan sumber penelitian yang dilakukan antara 29 April dan 2 Mei 2025, target utama adalah murid-murid di SD Kemala Bhayangkari yang berada di Banda Aceh. Di bawah ini adalah temuan dari analisis data yang telah didapatkan:

A. Uji Univariat

1. Usia

Frekuensi pembagian responden berdasarkan usia murid dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Frekuensi Pembagian Responden berdasarkan Usia Murid

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	Anak usia sekolah (6-9 tahun)	37	47
2	Remaja (10-18 tahun)	41	53
	Total	78	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 78 orang murid yang diperiksa berdasarkan usia terbanyak adalah kelompok usia remaja (10-18 tahun) yaitu sebanyak 41 orang murid (53%).

2. Jenis Kelamin

Frekuensi pembagian responden berdasarkan jenis kelamin pada murid dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Frekuensi Pembagian Responden berdasarkan Jenis Kelamin Murid

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	41	53
2	Laki-laki	37	47
	Total	78	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari 78 orang murid yang diperiksa berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 41 orang murid (53%).

3. Status Karies Gigi

Frekuensi pembagian responden berdasarkan status karies gigi pada murid dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Frekuensi Responden berdasarkan Status Karies Gigi pada Murid

No	Status Karies Gigi	Jumlah	Persentase
1	Sangat Rendah (0,0-1,1)	10	13
2	Rendah (1,2-2,6)	13	17
3	Sedang (2,7-4,4)	16	20
4	Tinggi (4,5-6,6)	22	28
5	Sangat Tinggi (>6,6)	17	22
Total		78	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 78 orang murid yang telah diperiksa status karies gigi yang paling banyak pada kategori Tinggi yaitu sebanyak 22 orang murid (28%).

4. Status Gizi

Frekuensi pembagian responden berdasarkan status gizi dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Frekuensi Responden berdasarkan Status Gigi pada Murid

No	Status Gizi	Jumlah	Persentase
1	Gizi Baik	28	36
2	Gizi Kurang	50	64
	Total	78	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari 78 orang murid yang telah diperiksa status gizi yang paling banyak pada kriteria gizi kurang yaitu sebanyak 50 orang murid (64%).

B. Uji Bivariate

1. Hubungan Status Karies Gigi Dengan Status Gizi

Frekuensi pembagian responden berdasarkan Hubungan Status Karies Gigi Dengan Status Gizi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Frekuensi Responden berdasarkan Hubungan Status Karies Gigi dengan Status Gizi

No	Status Karies Gigi	Gizi Baik		Gizi Kurang		Total	%	α	df	p
		F	%	F	%					
1	Sangat Rendah (0,0-1,1)	6	8	4	5	10	13	0,05	4	0,02
2	Rendah (1,2-2,6)	8	10	5	6	13	16			
3	Sedang (2,7-4,4)	5	7	11	14	16	21			
4	Tinggi (4,5-6,6)	3	4	19	24	22	28			
5	Sangat Tinggi (>6,6)	6	8	11	14	17	22			
Total		28	36	50	64	78	100			

Berdasarkan tabel 5 di atas dari 78 orang murid yang dilakukan pemeriksaan status karies gigi dan status gizi di didapatkan hasil yaitu status karies gigi pada kategori tinggi dengan status gizi dalam kategori gizi kurang yaitu sebanyak 19 orang murid (24%). Berdasarkan hasil uji statistik bahwa nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status karies gigi dengan status gizi pada murid.

Pembahasan

1. Status Karies Gigi Pada Murid

Dari 78 siswa yang diperiksa, 22% atau 28% dari mereka mengalami karies gigi, menurut tabel 3. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah sering berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah dan di rumah cenderung kurang memperhatikan kebersihan mulut mereka. Kebiasaan ini termasuk jarang menyikat gigi serta mengonsumsi makanan yang dapat merusak gigi, seperti makanan kariogenik. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan masalah karies gigi di mulut mereka.

Kurang perhatian pada kebersihan gigi dapat menyebabkan karies gigi. Jika anak-anak tidak menggosok gigi mereka setelah makan, sisa makanan akan menempel dan membentuk plak, yang lama-kelamaan dapat menyebabkan karies di gigi mereka. Konsumsi makanan manis juga yang berlebihan juga dapat menjadi penyebab terjadinya karies. Oleh karena itu, menjaga kebersihan gigi harus ditambah dengan mengurangi asupan makanan manis agar dapat mencegah terjadinya karies gigi pada anak-anak (Afrinis et al., 2020).

Faktor penyebab terjadinya karies adalah kebersihan gigi dan mulut yang tidak terjaga. Jika murid-murid lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka, mungkin ada penurunan jumlah kasus karies. Seringkali, anak-anak menyikat gigi mereka dengan benar, dan mereka juga kurang bertanggung jawab saat membersihkan gigi dan mulut. Meskipun menyikat gigi secara teratur, sulit untuk mencapai kebersihan yang benar-benar optimal. Kebersihan yang tidak memadai berkontribusi terhadap risiko terjadinya karies (Amalia, 2021).

Sebuah penelitian oleh Salsabila menunjukkan bahwa Di SDN 10 Sungai Sapih Kota Padang, dari 160 anak usia 8-9 tahun, tingkat keparahan karies gigi paling tinggi ada pada kategori sangat tinggi, yaitu 48 anak (30 %), diikuti oleh kategori sangat rendah, yaitu 29 anak (18,1%), kategori sangat rendah, yaitu 24 anak (15 %), dan kategori sedang, yaitu 17 anak (10,6%).. Hasilnya menunjukkan bahwa menjaga

kebersihan mulut dan gigi anak-anak usia sekolah sulit. Cara menyikat gigi yang salah serta kebiasaan makan makanan yang mengandung kari, seperti cokelat, permen, dan kue, dapat menyebabkan masalah kebersihan yang buruk (Salsabila, 2023)

2. Status Gizi Pada Murid

Mengacu pada tabel 4. 4, dari 78 siswa yang diperiksa, jumlah terbanyak berada pada kategori gizi kurang, yaitu 50 siswa (64%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak mengalami masalah gizi karena mereka enggan mengonsumsi makanan yang sehat, dan mereka lebih memilih makanan yang kurang bergizi, sehingga tubuh mereka tidak akan memperoleh nutrisi yang cukup.

Gizi kurang pada anak sekolah mengacu pada kondisi ketika anak kekurangan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.. Penyebabnya bisa bervariasi, seperti akses yang terbatas terhadap makanan bergizi, pola makan yang tidak sehat, maupun penyakit kronis. Misalnya, makan makanan cepat saji dan camilan yang tidak sehat adalah bagian dari pola makan yang tidak seimbang., dapat mengganggu asupan nutrisi yang seharusnya didapatkan (Alamsyah et al., 2017).

Dalam studi yang dilakukan oleh Ni Made, ditemukan bahwa dari 129 responden, status gizi pada anak usia 6-12 tahun yang mengalami diare menunjukkan mayoritas dalam kondisi gizi baik, yaitu 101 anak atau 78%, sedangkan untuk status gizi kurang terdapat 19 anak atau 15%, status gizi buruk sebanyak 7 anak atau 5%, dan status gizi lebih dengan 2 anak atau 2% (Sari, 2022)

Kondisi gizi anak juga berpengaruh pada kesehatan gigi mereka. Anak-anak yang kekurangan asupan gizi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami masalah gigi seperti karies.

3. Hubungan Status Karies Gigi Dengan Status Gizi

Menurut tabel 5, dari total 78 siswa yang diperiksa untuk status gigi dan gizi, ditemukan bahwa 50 di antaranya (64%) memiliki gigi yang berlubang dan termasuk dalam kategori gizi kurang. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi gigi siswa dan status gizi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran anak akan kebersihan mulut dapat menyebabkan kerusakan gigi, yang berujung pada karies. Anak-anak yang mengalami kerusakan gigi sering merasakan sakit, yang dapat mengurangi nafsu makan mereka. Jika kondisi ini berlangsung lama, status gizi anak dapat terpengaruh sehingga mereka mengalami gizi kurang.

Kaitan antara karakteristik karies gigi dan status gizi dapat mengganggu kemampuan mengunyah, yang juga memengaruhi selera makan dan asupan makanan anak. Hal ini berpotensi mengakibatkan pertumbuhan yang terhambat berkaitan dengan status gizi. Selain kebersihan mulut yang kurang, pengetahuan yang tidak memadai mengenai perawatan gigi juga berkontribusi pada munculnya karies. Kesehatan gigi dapat dipengaruhi oleh pola makan yang tidak sehat, yang mencakup mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung zat berisiko tinggi, dapat menyebabkan mudahnya terjadinya karies jika tidak dilakukan upaya pencegahan (Fathinah & Yuniarti, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan Muna Navisah terhadap 41 responden di Anak TK Satu Atap Kabupaten Aceh Besar, ditemukan bahwa anak-anak dengan status karies gigi yang sangat tinggi paling banyak berada dalam kategori gizi kurang, tepatnya 31 orang yang menjawab (75,6%). Hasil analisis statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,025$, menunjukkan hubungan signifikan antara status gigi dan status gizi di TK Satu Atap Kabupaten Aceh Besar (Navisah & Nuraskin, 2024).

Penemuan ini sejalan dengan penelitian karies gigi Sri Hartati Pratiwi, yang juga menunjukkan hubungan signifikan antara status gigi dan status gizi. Jika indeks karies gigi anak rendah, status gizi mereka cenderung lebih baik. Proses mengunyah makanan menjadi lebih mudah ketika kesehatan gigi dalam keadaan baik, sehingga asupan gizi berjalan lebih optimal sesuai kebutuhan tubuh (Ramdhanie et al., 2022)

Anak yang menderita karies gigi akan memiliki status gizi yang berbeda dibandingkan anak yang tidak. Anak-anak dengan berat badan kurang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami karies daripada anak-anak dengan berat badan lebih tinggi karena mereka memerlukan asupan gizi yang lebih besar untuk pertumbuhan. tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan gigi, seperti mengurangi konsumsi makanan manis, dan teknik menyikat gigi yang tepat, serta makan makanan berserat dan berair, menjadi faktor penyebab (Fankari, 2018).

Ada perbedaan signifikan dalam status gizi antara anak dengan karies dan yang tanpa karies. Prevalensi karies cenderung lebih tinggi pada anak dengan berat badan normal dibandingkan mereka yang kelebihan berat badan, sehingga anak dengan berat badan rendah berisiko lebih tinggi terkena gigi berlubang (Wahyudi et al., 2017)

Anak-anak yang mulai sekolah menghadapi risiko tinggi untuk mengalami karies. Hal ini karena mereka cenderung mengonsumsi makanan dan minuman yang kurang sehat. Makanan manis seperti karbohidrat seperti sukrosa dapat menyebabkan kerusakan gigi, yang disebut sebagai makanan penyebab karies. Anak-anak biasanya suka makanan manis, tetapi mereka kurang menyadari pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa status karies gigi pada murid Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi. Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa jumlah murid dengan kategori status karies gigi tinggi mencapai 22 orang (28%). Temuan ini menggambarkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya karies gigi, masih menjadi persoalan serius di kalangan anak usia sekolah dasar. Kondisi ini dapat berdampak pada berbagai aspek, salah satunya adalah kemampuan anak dalam mengonsumsi makanan secara optimal, yang pada akhirnya akan memengaruhi status gizi mereka.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status gizi murid Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari didominasi oleh kategori gizi kurang, yaitu sebanyak 50 orang (64%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar murid belum memperoleh asupan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan

optimal. Kekurangan gizi pada anak usia sekolah dasar dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti menurunnya daya konsentrasi belajar, penurunan stamina fisik, serta terganggunya proses pertumbuhan.

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara status karies gigi dengan status gizi pada murid Sekolah Dasar Kemala Bhayangkari Kota Banda Aceh, dengan nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin buruk kondisi kesehatan gigi anak, semakin besar kemungkinan anak mengalami gangguan pada status gizinya. Karies gigi dapat menimbulkan rasa sakit dan menurunkan nafsu makan anak, sehingga asupan nutrisi yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan tubuh.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut memiliki keterkaitan erat dengan status gizi anak. Upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan gigi, seperti meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi, pemeriksaan gigi secara rutin, serta edukasi tentang pola makan sehat, sangat diperlukan untuk menekan angka karies gigi. Selain itu, intervensi dalam perbaikan gizi anak melalui penyediaan makanan bergizi seimbang juga perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, tenaga kesehatan, serta orang tua dalam merancang strategi yang lebih komprehensif guna meningkatkan kesehatan gigi sekaligus memperbaiki status gizi anak.

Daftar Pustaka

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Fazirah, N. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763–771. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.668>
- Alamsyah, D., Mexitalia, M., Margawati, A., Hadisaputro, S., & Setyawan, H. (2017). Beberapa faktor risiko gizi kurang dan gizi buruk pada balita 12-59 bulan (studi kasus di kota Pontianak). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.14710/jekk.v2i1.3994>
- Amalia, R. (2021). *KARIES GIGI: Perspektif Terkini Aspek Biologis, Klinis, dan Komunitas*. Ugm Press.
- Fankari, F. (2018). Hubungan Tingkat Kejadian Karies Gigi Dengan Status Gizi Anak Usia 6-7 Tahun Di SD Inpres Kaniti Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(1), 32–43. <https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/infokes/article/view/167>
- Fathinah, N., & Yuniarti, Y. (2020). Ibnustantosa, hubungan antara status karies gigi dengan status gizi pada anak usia 6-7 tahun di SDN 008 Mohamad Toha Kota Bandung. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 482–487.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf>
- Ibrahim, J. (2006). Teori dan metodologi penelitian hukum normatif. *Malang: Bayumedia Publishing*, 57(11).
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Jyoti, N. P. C. P., Giri, P. R. K., Handoko, S. A., Kurniati, D. P. Y., & Rahaswanti, L. W. A. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dalam merawat gigi

- anak terhadap kejadian karies anak di TK Titi Dharma Denpasar. *Bali Dental Journal*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.51559/bdj.v3i2.34>
- Navisah, M., & Nuraskin, C. A. (2024). Hubungan Status Karies Gigi dengan Status Gizi pada Anak Tk Satu Atap di Kabupaten Aceh Besar. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(3), 28–32. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i3.614>
- Ramadani, P. A. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Islami Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Sekolah* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/26759/>
- Ramdhania, G. G., Pratiwi, S. H., & Agustin, A. (2022). Status gizi pada anak usia sekolah yang mengalami karies gigi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2251–2257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1934>
- Ratnasari, R., Gultom, E., & Andriyani, D. (2017). Tingkat keparahan karies dan status gizi pada anak sekolah usia 7–8 tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 33–37. <https://doi.org/10.26630/jkep.v10i1.314>
- Salsabila, A. (2023). *Hubungan Tingkat Keparahannya Karies Gigi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 8-9 Tahun Di Sdn 10 Sungai Sapih Kota Padang* [PhD Thesis]. Universitas Baiturrahmah.
- Sari, N. M. I. P. (2022). *Gambaran Status Gizi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dengan Diare Di Uptd Puskesmas Baturiti Ii Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Tahun 2022* [PhD Thesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2022]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/8980/>
- Wahyudi, D. D., Yuliwar, R., & Maemunah, N. (2017). Perbedaan status gizi pada anak Sekolah Dasar yang terkena karies gigi dan tidak karies gigi di Sekolah Dasar Negeri Sumber Sekar 01 Kecamatan Dau Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/146>